

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi bertambahnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Pendidikan yang diajarkan kepada siswa tidak begitu saja dapat merubah perilaku siswa, tapi pendidikan yang disampaikan juga harus melalui proses yaitu belajar. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan sebuah perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat².

Pada pembelajaran yang dilakukan di kelas selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 99 Jakarta, guru masih memaknai pembelajaran sebagai kegiatan memindahkan informasi dari guru kepada siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya bernuansa memberi tahu dari pada membimbing siswa menjadi tahu sehingga sekolah hanya sebagai pusat pemberitahuan dari pada menjadi pusat pengembangan potensi siswa.

¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 7

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara, 2001), h. 159

Pembelajaran juga mempengaruhi kualitas pendidikan yang dapat terlihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau menyajikan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan pada saat peneliti melakukan PPL di SMA Negeri 99 Jakarta berbicara bahwa pelajaran sejarah yang diajarkan oleh guru di sekolah hanya sekedar ceramah dan menceritakan peristiwa atau kejadian yang telah terjadi. Faktor tersebutlah yang menjadikan rendahnya motivasi siswa dalam pelajaran sejarah. Motivasi mempunyai elemen penting dalam pembelajaran. Motivasi yang kuat erat kaitannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif di kelas. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui tugas individu, pembuatan karya individu yang memungkinkan siswa berkompetisi secara sportif untuk memperoleh penghargaan.

Sebenarnya pelajaran sejarah dapat menjadi mata pelajaran yang menarik bila disajikan dengan menarik pula. Inovasi dalam pendidikan perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran seperti pada model pembelajaran. Informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa juga harus memberikan rangsangan positif sehingga siswa dapat melibatkan diri secara langsung dalam pembelajaran. Pelajaran sejarah dapat menarik apabila menggunakan model pembelajaran yang kreatif yang dimanfaatkan serta dimaksimalkan oleh guru. Tersedianya sarana seperti LCD, OHP, laptop dan lain-lain juga menjadi kendala untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif karena terkadang sarana yang sudah tersedia di sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh guru. Disitulah dituntut kreativitas seorang guru

untuk memaksimalkan sarana yang ada guna mendapatkan sesuatu yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan seorang guru, terutama guru Sejarah dalam menyampaikan materi, tidak hanya menggunakan metode ceramah yang monoton dan cenderung membosankan tapi juga menggunakan sarana yang tersedia di sekolah sebagai penunjang pembelajaran karena belajar bukan hanya mendengar dan menghafal tetapi dapat dilakukan dengan *learning by doing*.

Hasil pengamatan di lapangan, prestasi hasil belajar sejarah siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA Negeri 99 Jakarta masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tahun 2010/2011. Sekolah menetapkan KKM untuk pelajaran sejarah sebesar 7,10 tetapi masih banyak siswa yang harus remedial yang terlihat dari hasil ulangan harian yang dilakukan yang berlanjut kepada hasil ulangan blok yang dilakukan di sekolah. Di SMA Negeri 99 Jakarta, guru menyampaikan materi hanya dengan ceramah dan mencatat buku saja dan tidak jarang membuat siswa menjadi malas setiap kali ada pelajaran sejarah.

Wawancara yang peneliti lakukan pada saat PPL kepada beberapa siswa kelas XI IPS adalah keluhan siswa pada pelajaran sejarah seperti bosan, mengantuk, malas mencatat, tidak mendengarkan dan bahkan kadang ada yang tertidur. Terkadang guru juga memberikan tugas rumah seperti mengerjakan soal esai yang harus dikerjakan siswa, tapi dari 38 siswa hanya dua atau lima orang saja yang mengerjakan. Kondisi pembelajaran tersebut dapat membuat pelajaran Sejarah dianggap tidak penting oleh siswa karena tidak adanya pembaharuan dari guru seiring rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan

guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga berpulang pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa, perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan rekannya antara lain dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan yang termasuk ke dalam tipe pembelajaran kooperatif yang mengarahkan siswa untuk belajar bekerjasama dengan kelompok³.

Diharapkan melalui model pembelajaran *make a match* yang diterapkan di kelas dapat berguna dalam proses pembelajaran terutama dalam pelajaran sejarah. Model tersebut diciptakan agar siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi di dalam kelas baik kepada guru atau rekannya, meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pelajaran sejarah, meningkatkan kerjasama antar siswa serta menjadikan sejarah sebagai pelajaran yang menarik untuk siswa dan dengan penggunaan model pembelajaran *make a match* di SMA Negeri 99 Jakarta, peneliti mencoba meneliti untuk mengetahui dan membuktikan tentang pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Sejarah.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA* (Jakarta : 2007), h. 210

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar sejarah siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *make a match* ?
2. Apakah siswa tertarik dengan model pembelajaran *make a match* yang di terapkan di kelas?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran *make a match* di perlukan dalam pelajaran sejarah ?
4. Apakah model pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Sejarah di SMA Negeri 99 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar Sejarah?“.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Guru Sejarah di SMA Negeri 99 Jakarta yaitu sebagai bahan masukan atau pilihan untuk memilih menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
2. Mahasiswa dan peneliti lain, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *make a match* di kelas.